

Moralitas dalam Perjalanan Sejarah Islam

Imran Muhammad

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

*Email: imran.muhammad@ar-raniry.ac.id

Abstract

Today moral issues are still very important to campaign for, how could it not be, currently immoral behavior still occurs in this country. Efforts to resolve immoral behavior in order to form a good society. Islam teaches that goodness is expected to be able to be a solution to various problems and immoral behavior that often occurs, therefore this research aims to find out how the urgency of morality is in the course of Islamic history. The data analysis technique that the writer uses is a library analysis technique or library research. Based on the results of the analysis and research, it can be concluded that morality and Islam are two things that specifically have a relationship, because in Islam itself morality is also known as morals. The introduction of morality in the Prophet was explicitly implied when the Prophet patiently faced various trials that had been faced with the severity of the thoughts at that time.

Keywords: *Morality; History; Islam*

Abstrak

Dewasa ini persoalan moral masih sangat penting untuk dikampanyekan, bagaimana tidak, saat ini perilaku amoral masih saja terjadi di negara ini. Upaya penyelesaian perilaku amoral guna membentuk sebuah masyarakat yang baik. Islam mengajarkan kepada kebaikan diharapkan mampu untuk menjadi solusi dari berbagai masalah dan perilaku amoral yang kerap terjadi, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana urgensi moralitas dalam perjalanan sejarah Islam. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis pustaka atau library research. Berdasarkan hasil analisis dan penelitian dapat disimpulkan bahwa Moralitas dan Islam adalah dua hal yang secara khusus memiliki hubungan, karena dalam Islam sendiri moralitas juga dikenal dengan akhlak. Pengenalan moralitas dalam Rasulullah tersirat secara eksplisit ketika Rasulullah dengan sabar menghadapi berbagai cobaan yang telah dihadapi dengan kerasnya pemikiran-pemikiran pada masa itu.

Kata Kunci: Moralitas; Sejarah; Islam

PENDAHULUAN

Moralitas adalah bagian integral dari manusia. Manusia mungkin dapat menetapkan moralitasnya sendiri tanpa agama, tetapi dengan mudah manusia akan menggunakannya untuk kepentingannya sendiri sehingga ukuran moral dapat berubah-ubah. Moralitas agama tidak demikian, moral berasal dari Tuhan, berhubungan dengan akal sehat, hati nurani dan keyakinan kepada Allah. Karena itu, integritas yang baik tidak mungkin diharapkan di luar agama (Rifyal, 2004).

Perkembangan zaman telah mengantarkan moral sebagai sebuah masalah yang terus terjadi dan menjadi tantangan di setiap zaman, karena moral merupakan sebuah pondasi dari baik buruknya tingkah laku individu. Moralitas yang baik akan menuntun pada sebuah kemajuan yang beradab dan ketika moral semakin buruk maka akan membuat ketidaknyamanan dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat merugikan pribadi dan juga berdampak pada orang lain.

Kualitas pribadi seseorang sangat ditentukan oleh moralitas seseorang, karena setiap tingkah laku dan juga perbuatan yang ketika dilakukan dan tidak sesuai dengan norma yang ada di sebuah masyarakat maka hal tersebut akan berdampak pada orang tersebut dimana akan mendapat kritik sosial. Lebih jauh lagi akan berdampak pada generasi muda karena saat ini generasi muda masih sangat terpengaruh dengan apa yang dilihat dan pergaulan yang ada, ketika seorang anak salah bergaul dengan seseorang dengan moral yang kurang baik maka sangat memungkinkan anak tersebut memiliki moralitas yang tidak jauh berbeda.

Persoalan penyimpangan moralitas di masyarakat seperti mencuri, korupsi, saling menghina, menyebar berita bohong merupakan beberapa contoh merosotnya moralitas yang ada saat ini. Dibalik itu sopan santun, jujur, saling tolong menolong, bertanggung jawab semakin diabaikan oleh sebagian masyarakat. Banyak sekali kasus amoral terjadi di masyarakat baik dilakukan oleh masyarakat dengan peradaban rendah (tanpa pendidikan) bahkan

masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi, seperti kasus oknum guru, bahkan guru Agama.

Semua kalangan bisa saja menjadi pelaku dari akibat buruknya moral yang dimiliki oleh seseorang baik itu dewasa, remaja, dan bahkan anak-anak. Ketika anak-anak dan juga remaja yang diharapkan sebagai penerus bangsa yang dapat berperan besar untuk memajukan negara dengan prestasinya sudah terjangkit dengan moralitas yang kurang baik maka akan menjadi sulit untuk membentuk generasi-generasi bangsa dapat mengharumkan nama bangsa.

Islam yang datang dengan kedamaian membawa ajaran yang penuh dengan kemuliaan dan juga kasih sayang, Islam saat pertama kali di ajarkan oleh Rasulullah juga di sampaikan tanpa adanya kekerasan dan juga paksaan karena Islam datang dengan penuh kedamaian. Dalam perjalanan sejarah Islam moralitas menjadi sesuatu urgent dimana Islam dalam penyebarannya baik pada zaman Rasulullah, sahabat, dan juga sampai sekarang memberikan nilai-nilai positif dan mengajarkan moral-moral yang baik.

Era society 5.0 moralitas menjadi sangat penting dibahas, mengingat problematika moralitas sangat mudah terjadi dalam masyarakat. Islam di era teknologi harus mampu untuk menjadi benteng bagi setiap individu maupun kelompok untuk bersikap dan bertingkah laku di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan derasnya arus globalisasi mampu difilter dan setiap dampak buruk yang ada dengan berbagai contoh-contoh yang ada di dalam Islam sendiri.

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan atau library research. Disebut sebagai penelitian kepustakaan karena untuk menyelesaikan penelitian menggunakan data-data atau bahan-bahan yang berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, jurnal, kamus, dokumen, majalah, dan sebagainya (Harahap, N. 2014). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Pendekatan ini juga disebut sebagai pendekatan artistik, karena proses penelitian bersifat seni (kurang terpola). Dan

disebut juga sebagai pendekatan interpretative karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan (Sugiyono, 2017).

PEMBAHASAN

Pengertian dan Peranan Moralitas

Istilah moral atau moralitas berasal dari kata bahasa Latin *mos* (tunggal), *mores* (jamak) dan kata sifat *moralis*. Bentuk jamak *mores* berarti: kebiasaan, kelakuan, kesusilaan. Kata sifat *moralis* berarti susila. Filsafat moral merupakan filsafat praktis, yang mempelajari perbuatan manusia sebagai manusia dari segi baik dan buruknya ditinjau dari segi hubungannya dengan tujuan hidup manusia yang terakhir (Setiardja, A. G. (1990).

Moralitas pada dasarnya sama dengan moral, yaitu berpegangan pada nilai dan norma yang baik dan buruk yang dipegang oleh masyarakat pada umumnya yang dapat diterima oleh semua kalangan. Moralitas yang ada didasarkan pada norma moral yang melebihi para individu dan masyarakat yang ada (Sagala, S. (2013).

Dalam makna yang lebih mendalam moralitas pada dasarnya terdapat tiga hal yang utama yaitu perilaku yang sesuai dengan pandangan masyarakat yang datangnya dari diri sendiri dan bukan dari paksaan pihak manapun, rasa tanggung jawab yang besar atas tindakan yang sudah dilakukan, lebih memprioritaskan kepentingan umum dibanding dengan kepentingan dan juga keinginan untuk diri sendiri (Komariah, K. S. (2011).

Moralitas memiliki peran yang sangat vital dalam keberlangsungan sebuah negara karena jika moralitas bangsa baik maka bangsa tersebut akan dipandang baik oleh dunia dan apabila moralitas sebuah negara buruk maka negara tersebut akan hancur juga, karena baik buruknya sebuah negara tergantung dari bagaimana moralitas yang dimiliki oleh masyarakatnya.

Moralitas menjadi sangat penting baik bagi individu, keluarga, kelompok, bangsa dan negara karena ketika kemerosotan moral terjadi dimana-mana maka keadaan masyarakat menjadi susah dikendalikan dan akan timbul

berbagai masalah dari buruknya moral oleh karena itu sangat penting untuk memahami nilai-nilai moralitas yang juga dibawa oleh Islam.

Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Penurunan Moral

Ada empat hal yang menjadi penentu moralitas, yaitu pertama perbuatan tersebut merupakan perbuatan sendiri, kedua suatu perilaku yang dikehendaki individu memandangnya tidak dikendalikan oleh dalam kontrol fisik akan tetapi lebih kepada tertib moral, ketiga motif yang dimiliki individu dalam pemikiran ketika melakukan sebuah perbuatan secara sadar dilakukan sendiri untuk dicapai dengan perbuatan sendiri, dan keempat keadaan dimana segala sesuatu yang terjadi di dalam sebuah peristiwa dan juga perbuatan (Reza, I. F. (2013).

Menurut Komariah, K. S. (2011), Faktor-faktor penyebab dari penurunan moral diantaranya pertama kurang tertanmnya jiwa keagamaan pada setiap individu di dalam masyarakat, kedua keadaan masyarakat yang kurang stabil, naik dari segi ekonomi, sosial, budaya, dan politik, keempat pendidikan moral tidak terlaksana, baik oleh keluarga, sekolah, maupun masyarakat, Kelima banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian yang tidak memperhatikan dasar-dasar tuntunan moral, keenam kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang bijak, dan yang membawa kepada pembinaan moral, dan ketujuh kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda.

Keyakinan beragama yang di dasari dari pengertian agama yang menyeluruh dan sungguh-sungguh tentang agama yang di percaya, dan kemudian harus diikuti dengan praktek-praktek ajaran agama yang dianutnya, merupakan benteng moral paling kuat dan kokoh. Ketika keyakinan agama sudah mendarah daging di dalam diri seorang individu maka keyakinan tersebut yang akan mengiringi setiap langkah dan juga perbuatannya baik tindakan, perkataan bahkan perasaannya. Dan ketika ada sebuah hal yang menyenangkan maka seseorang tersebut akan meneliti dengan keimanannya apakah hal tersebut dilarang oleh agama atau diperbolehkan, ketika hal yang

sangat menyenangkan tersebut dilarang oleh agama maka orang tersebut akan tetap meninggalkannya karena itu merupakan bagian dari sebuah bentuk keimanan seseorang (Komariah, K. S. (2011).

Ketika dalam kehidupan sehari-hari setiap orang memiliki keimanan yang baik kepada masing-masing ajarannya maka moralitas akan dijunjung tinggi dan akan tentramlah kehidupan masyarakat tersebut karena tidak ada seseorang yang berbuat jahat dan juga melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan orang lain karena mereka tidak mau melanggar ketentuan tuhan. Semakin jauh pula kehidupan masyarakat dengan ajaran agama maka akan semakin memburuk juga kualitas moralitas yang ada di dalam masyarakat karena akan terjadi berbagai macam kejahatan, pelanggaran, dan juga perbuatan-perbuatan yang merusak kehidupan bersosial di masyarakat tersebut.

Revitalisasi nilai-nilai moralitas Keagamaan

Semakin merendahnya moralitas keagamaan saat ini membuat dilema karena hal tersebut dapat menghambat perkembangan dan juga kemajuan bangsa menuju bangsa yang lebih baik. Nilai-nilai positif yang ada dalam sebuah ajaran agama sebenarnya sangat membantu dari pembentukan moral seorang anak ditengah kemajuan teknologi dan kemudahan mendapat informasi. Pengembangan moralitas berbasis keagamaan juga banyak diwacanakan guna untuk memperbaiki atau revitalisasi moral.

Pendidikan moral sangat penting untuk dimulai sejak dini atau dalam keluarga yang disesuaikan dengan kemampuan dan juga, karena setiap anak yang lahir belum mengetahui mana yang benar maupun salah, benar atau salah yang berlaku dalam lingkungannya. Ketika sejak dini tidak ditanamkan moral dan penanaman sikap-sikap baik sejak awal, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu.

Penekanan tentang moral adalah ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang moral belum menjamin tindakan moral. Moral bukanlah suatu pelajaran atau ilmu pengetahuan yang bisa dicapai dengan

mempelajari, tanpa dibiasakan sejak kecil, karena moral itu tumbuh dari tindakan. Oleh karena sejak dini keluarga harus menanamkan moral kepada anak yang kemudian juga harus diajarkan di dalam sekolah dengan penanaman sikap-sikap baik, dan lingkungan menjadi faktor penting dalam pembentukan moralitas karena ketika lingkungan sudah terbentuk dengan baik maka akan memudahkan penanaman moral kepada anak.

Adapun upaya-upaya revitalisasi untuk menumbuhkan nilai-nilai moral keagamaan pada generasi bangsa adalah sebagai berikut: melalui pendidikan agama yaitu dengan senantiasa memberikan teladan kepada anak-anak generasi penerus bangsa. Dalam hal ini dilakukan dengan pembiasaan yang ke arah hal yang positif di lingkungan pendidikan untuk mengenalkan dan menjalankan nilai-nilai kebenaran dalam hidup berssial, bermasyarakat, dan juga beragama di dalam diri seang peserta didik, memantapkan kembali pelaksanaan pendidikan agama, karena pada akhirnya yang ditunjuk dan bertanggung jawab paling besar dalam membentuk moralitas yang baik dalam jiwa peserta didik, konsep pengajaran agama harus dirubah menjadi pendidikan agama, karena ketika masih berpegang pada pengajaran agama maka sekedar dengan memberikan pengetahuan tentang agama kepada anak-anak, sedangkan apabila ketika guru perpegang teguh pada prinsip pendidikan agama akan menjadi lebih luas yaitu bertanggung jawab dalam membina perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama (Suradarma, I. B. (2018).

Moralitas dalam perjalanan sejarah Islam

Dalam terminologi Islam, pengertian moralitas dapat disamakan dengan pengertian "akhlak" dan dalam bahas indonesia sendiri moral dan akhlak sama maksudnya dengan budi pekerti atau kesusilaan. Kata akhlak sediri berasal dari bahasa arab yang memiliki arti perangai, tabiat dan adat istiadat. Al-Ghazali memiliki definisi sendiri tentang akhlak yaitu sebagai perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan juga ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya (Singgih, G. 1998).

Kedudukan akhlak sendiri dalam Islam juga memiliki kedudukan yang penting karena akhlak yang dimiliki oleh seseorang memiliki hubungan yang erat dengan bagaimana keIslaman seseorang. Dalam hal tersebut maka ketika seseorang memiliki akhlak yang baik maka kualitas hidup seseorang akan menjadi baik juga maka moralitas orang tersebut akan menjadi lebih baik.

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya tidak ada perbedaan mendasar antara akhlak dan juga moralitas, keduanya bisa dikatakan sama, walaupun juga terdapat beberapa pemikir yang membedakan kedua hal tersebut. Sehingga moralitas merupakan sebuah hal yang hampir sama dengan akhlak yang merupakan sebuah istilah dalam Islam yang menuntukan tabiat seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam moralitas sangat dijunjung tinggi, karena Rasulullah sendiri yang dijadikan sebagai figur contoh dan merupakan manusia terbaik dalam kehidupan sehari-hari sangat mencontohkan bagaimana untuk berikap lemah lembut, selalu menolong, saling menghormati, jujur, dan yang paling penting adalah memiliki etika yang baik.

Pada saat awal Islam dikenalkan oleh Rasulullah SAW saat itu banyak sekali tantangan yang harus dihadapi karena buruknya moralitas pada masa itu atau yang di kenal dengan zaman jahiliah dimana pada masa itu banyak sekali perilaku-perilaku yang ada pada masa itu yang menandakan kurangnya moralitas seperti ketika perilaku mabuk-mabukan yang membudaya dalam kehidupan sehari-hari, pada masa itu juga ketika seorang anak perempuan lahir mereka akan membunuh dengan menguburnya hidup-hidup.

Masalah moral ini tidak terlepas dari kehidupan agama yang subur bila ditopang oleh iman yang kokoh dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, ajaran agama mengandung nilai moral yang tinggi yang mengatur kehidupan umat dan merupakan pedoman hidup dalam segala tindakannya. Jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku

dinilai buruk dan ditolak. Jika diambil dari ajaran agama, misalnya ajaran agama Islam, maka yang terpenting adalah moral (akhlak), sehingga ajarannya yang terpenting adalah untuk memberikan bimbingan moral dimana Nabi Muhammad Saw bersabda:

“Sesungguhnya saya diutus oleh Tuhan adalah untuk menyempurnakan akhlak. Nabi Muhammad sendiri memberikan contoh dari akhlak yang mulia itu diantara sifat beliau yang terpenting adalah: benar, jujur, adil, dan dapat dipercaya. Perbuatan-perbuatan atau perilaku orang pada umumnya merupakan manifestasi keyakinan atau pandangan hidup orang.

Saat Rasulullah SAW di perintah oleh Allah SWT untuk berdakwah untuk menyebarkan Islam pun banyak sekali tantangan yang harus dihadapi dengan banyaknya cacian, hinaan, dan juga kekerasan secara fisik yang dilakukan kepada Rasulullah SAW akan tetapi dihadapi dengan lembut dan juga tidak ada dendam di dalam hati Rasulullah dengan banyaknya perlakuan buruk yang harus diterima. Bahkan dengan kelembutan hati yang dimiliki oleh Rasulullah SAW tersebut banyak menjadi jalan seseorang pada saat itu untuk kemudian menjadi pengikut Rasulullah.

Dalam dunia Islam juga di kenal dengan moralis bernama al-ghazali dengan teorinya yang sangat terkenal yaitu *Siyasah al-Akhlaq* atau negara moral. Dengan teori tersebut al-ghazali menggabungkan antara dua unsur yaitu negara dan moral. Al-Ghazali dengan ini mengemukakan bahwasanya negara dan moral merupakan sebuah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurutnya ketika sebuah negara berdiri tanpa di hadirkan moral didalamnya maka berarti sebuah keruntuhan, dan sebaliknya ketika moral tidak sesuai dan sejalan dengan negara maka adalah sebuah kelumpuhan yang ada sehingga moral sangat penting untuk hadir dalam negara. Negara dengan semua kekayaan alam, kemajuan teknologi, kemudahan mendapat informasi, dan kehidupan yang modern, ketika dalam penerapan moral buruk maka negara tersebut akan terdapat banyak konflik di dalamnya bahkan tidak mungkin

semua kelebihan tersebut digunakan untuk perbuatan yang negatif untuk memenuhi ego pribadi

Di zaman yang semakin maju pada saat ini diharapkan Islam hadir untuk berbagai masalah kebobrokan moral yang sedang di hadapi oleh negara sehingga Islam memeberikan solusi dari setiap maslalah yang ada. Dan saat ini pun banyak sekali gerakan-gerakan dalam Islam yang bertujuan untuk memperbaiki moral.

PENUTUP

Moralitas dan Islam adalah dua hal yang secara khusus memiliki hubungan, karena dalam Islam sendiri moralitas juag dikenal dengan akhlak. Pengenalan moraitas dalam Rasulullah tersirat secara eksplisit ketika rasulullah dengan sabar menghadapi berbagai cobaan yang telah dihadapi dengan kerasnya pemikiran-pemikiran pada masa itu.

Pendidikan Islam juga sangat diperlukan dalam rangka membentuk tatanan masyarakat yang baik dengan memiliki moralitas yang baik, karena dengan moralitas yang baik sebuah negara akan maju tanpa ada kendala-kendala sosial dan permasalahan sosial yang di hadapi yang harus dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, N. (2014). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 8(1), 68-74.
- Komariah, K. S. (2011). Model pendidikan nilai moral bagi para remaja menurut perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(1), 45-54.
- Reza, I. F. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA). *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(2), 45-58.
- Rifyal Ka'bah, (2004), *Menegakkan Syariat Islam di Indonesia*, Jakarta: Khairul Bayan, 146.
- Sagala, S. (2013). *Etika & moralitas pendidikan: peluang dan tantangan*.
- Setiardja, A. G. (1990). *Dialektika Hukum dan Moral*. Yogyakarta, Kanisius.

Singgih, G. (1998). Psikologi Perkembangan dan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sugiyono, (2017), Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, hlm. 13-14.

Suradarma, I. B. (2018). Revitalisasi nilai-nilai Moral Keagamaan di era globalisasi melalui pendidikan agama. Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan, 18(2), 50-58.